

**PERILAKU KOMUNIKASI KELOMPOK *EVENT GLAMOROUS CAMPING*
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA KOMUNITAS JEEP EX-MILITER DI
CIKOLE LEMBANG)**

***COMMUNICATION GROUPS BEHAVIOUR OF GLAMOROUS CAMPING EVENT
(QUALITATIVE DESCRIPTIVE STUDY ON KOMUNITAS JEEP EX-MILITER IN
CIKOLE LEMBANG)***

Fitri Aldeva Maharani¹, Veny Purba²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Perilaku Komunikasi Kelompok *Glamorous Camping*. *Glamorous camping* adalah kegiatan berkemah dengan fasilitas yang sudah disediakan, tetapi semewah-mewahnya tempat *camping* tidak akan nyaman saat kita beraktivitas dan beristirahat di rumah. yang tetap membuat Penelitian bertujuan untuk mengetahui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal komunikasi kelompok *event glamorous camping* pada komunitas jeep ex-militer di Cikole Lembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah anggota Komunitas Jeep ex-Militer yang mengikuti *event glamorous camping* berdasarkan makna komunikasi kelompok. Proses pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap informan, sedangkan untuk data penunjang diperoleh melalui studi dokumentasi hasil penelitian sebelumnya, studi literatur lainnya, dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku Komunitas Jeep ex-Militer bahwa para anggota komunitas mengeluarkan seruan ajakan bersemangat saat membuka interaksi dengan anggota lain. Pembicaraan yang diselipkan candaan-candaan untuk menambah keakraban di komunitas. Mereka tidak pilih-pilih dalam membentuk hubungan antar anggota lainnya. Kesamaan *hobby* pada mobil mereka bisa berbagi pengetahuan, dan menjadi media hiburan para anggota yang mengikuti *event glamorous camping*, sehingga adanya kebersamaan yang nyaman, membuat kekeluargaan makin erat dan kohesivitas yang tinggi diantara para anggota Komunitas Jeep ex-Militer.

Kata kunci: komunikasi kelompok, *glamorous camping*, komunitas

ABSTRACT

This research is entitled Communication Group Behaviour of Glamorous Camping Event. Glamorous camping is a camp with a provided facility, but the luxury camping places are not as comfortable as when we go to work and rest at home. That still makes research aimed at knowing symbols and nonverbal symbols of communication event glamorous camping groups on Komunitas Jeep ex-Militer in Cikole Lembang. The study uses qualitative research methods with a symbolic interaction study approach. Research subjects are Komunitas Jeep ex-Militer members community who attended the camping event based on what communication groups mean. The data collection process is obtained through in-depth interviews, and observations of informants, while document data are obtained through previous research, other literature studies, and related interviews. The results of this study

indicate the behavior of the Komunitas jeep ex-Militer that community members issue enthusiastic calls when opening interactions with other members. Talks that are inserted with jokes to increase intimacy in the community. They are not picky in forming relationships between other members. The common hobby in their car can share knowledge, and become a medium of entertainment for members who take part in glamorous camping events, so that there is a comfortable togetherness, making the family closer and high cohesiveness among members of the Komunitas Jeep ex-Militer.

Keywords: *group communication, glamorous camping, community*

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah proses pemindahan informasi dari komunikator kepada komunikan dalam rangka mencapai tujuan dari setiap orang. Komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dalam aktivitas sehari-hari manusia, karena manusia adalah makhluk sosial. Peran komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa disadari ataupun disadari manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung dengan adanya komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melakukan aktivitas tanpa adanya komunikasi, karena komunikasi bisa terjadi kapanpun dan dimanapun. Manusia memiliki sifat hidup berkelompok. Komunikasi kelompok adalah suatu perkumpulan manusia atau sejenis pergaulan manusia yang bertujuan untuk mengambil keputusan bersama, berbagi informasi, memecahkan suatu masalah, dan untuk kesenangan pribadi. Didalam suatu komunitas atau organisasi tidak akan jauh dari adanya komunikasi kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan beberapa orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, karena terdapat hubungan pribadi yang erat diantara para anggota kelompok, dan adanya kesamaan minat atau *values* didalam anggota kelompoknya. Sebuah

kelompok atau komunitas dapat terbentuk karena adanya visi, dan misi yang mempunyai kesamaan satu sama lain antar-anggota. Komunitas Jeep ex-Militer ini merupakan salah satu komunitas yang terbentuk karena kesamaan kesenangan atau mempunyai kesamaan hobi pribadi. Untuk menjadi anggota komunitas ini yaitu harus mempunyai kendaraan mobil Jeep ex-militer yang sudah digunakan dari jaman peperangan maupun sesudahnya atau mobil Jeep apa saja yang penting sudah mempunyai nilai sejarahnya. Alasan mengapa mereka memilih kendaraan yang sudah mempunyai nilai sejarah, karena mereka ingin komunitasnya tidak hanya memenuhi *hobby* dari para anggotanya, tetapi mereka juga bisa memberi nilai edukasi dan nilai sejarah apa saja yang sudah ‘dilalui’ oleh kendaraan mereka. Jadi tidak sembarang mobil Jeep yang bisa masuk ke komunitas Jeep ex-Militer ini. Komunitas ini juga bisa menjadi perkumpulan para anggota Komunitas Jeep ex-Militer dalam menjalin tali silaturahmi.

Stigma yang dimiliki komunitas mobil atau khususnya Komunitas Jeep ex-Militer ini biasanya mereka akan menghambur-hamburkan uang atau suatu kelompok hedonisme, membuang-buang waktu saat berkumpul karena pembicaraan yang tidak jauh tentang otomotif yang menurut orang lain tidak

terlalu penting bagi kehidupan mereka, dan salah satunya kegiatan mereka saat melakukan *glamorous camping* atau yang biasa disebut dengan glamping setiap tahunnya, karena biasanya kegiatan *camping* sangat merepotkan diri. Hal inilah yang dinilai oleh masyarakat mengapa mereka mau mengorbankan kenyamanan seperti menghabiskan waktu, uang, dan tenaga demi kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu penting. Kegiatan *glamorous camping* ini adalah salah satu event atau acara yang dilaksanakan untuk memperingati hari anniversary Komunitas Jeep ex-Militer atau diadakan setiap tahunnya pada bulan Agustus.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi kelompok pada *event glamorous camping* pada Komunitas Jeep ex-Militer di Cikole Lembang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana komunikasi kelompok verbal *event glamorous camping* pada Komunitas Jeep ex-Militer di Cikole Lembang?
2. Bagaimana komunikasi kelompok nonverbal *event glamorous camping* pada Komunitas Jeep ex-Militer di Cikole Lembang?
- 3.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakan penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya untuk

mengetahui perilaku komunikasi kelompok *event glamorous camping* pada Komunitas Jeep ex-Militer di Cikole Lembang.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu :

1. Mengetahui komunikasi kelompok verbal *event glamorous camping* pada komunitas jeep ex-militer di Cikole Lembang
2. Mengetahui komunikasi kelompok nonverbal *event glamorous camping* pada komunitas jeep ex-militer di Cikole Lembang
- 3.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memiliki implikasi yang luas serta cukup mendasar. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat filosofis yaitu:

1. Untuk menjalin komunikasi efektif dalam komunitas.
2. Untuk mempererat interaksi anggota komunitas.

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Untuk pengembangan disiplin ilmu komunikasi di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Langlangbuana Bandung.

2. Untuk pengembangan kajian komunikasi kelompok dalam komunitas.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menambahkan wawasan, dan pengetahuan dalam bidang komunikasi
2. Bagi komunitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi untuk mengembangkan komunitas
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan kebijakan, masukan, dan acuan dalam tema perilaku komunikasi kelompok *event glamorous camping*.

2 Kajian Pustaka

2.1 Teori Pemikiran Kelompok Irving L. Janis

Pemikiran kelompok merupakan hasil langsung dari tingkat kekompakan atau kohesivitas (*cohesiveness*) yang pertama kali dibahas secara cukup mendalam oleh Kurt Lewin pada tahun 1930-an dan sejak saat itu dipandang sebagai variabel penting dalam efektivitas kelompok

Menurut Irving L. Janis dalam (Morissan, 2017, p. 377) kohesivitas atau *cohesiveness* didefinisikan sebagai:

“*The degree of mutual interest among members*” (derajat kepentingan bersama di antara anggota kelompok). Pada kelompok yang sangat kohesif maka identifikasi bersama atau mutual identification yang kuat inilah yang menjadikan suatu kelompok menjadi kompak. Kohesivitas kelompok terbentuk sebagai hasil dari seberapa besar anggota memahami bahwa tujuan mereka dapat terpenuhi di dalam kelompok. Kohesivitas tidak mensyaratkan bahwa semua anggota harus memiliki sikap yang sama, tetapi dalam strukturnya setiap anggota harus bersifat interdependen atau saling tergantung satu sama lainnya atau saling mengandalkan untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Semakin kohesif suatu kelompok maka semakin besar tekanan yang diberikan atas anggota kelompok”.

Tiga premis yang mendasari pemikiran Janis tentang *groupthink*, yaitu:

1. Kohesivitas kelompok: bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama.
2. Struktur kelompok: kurangnya perbedaan dalam latar belakang sosial dan ideologi diantara para anggota dari sebuah kelompok yang kohesif membuat mereka

lebih mudah menyetujui saran apa pun saran yang dikemukakan oleh seorang pemimpin.

3. Tekanan: tekanan internal dan tekanan eksternal menjadi faktor pendorong timbulnya *groupthink* pada suatu kelompok atau komunitas. (West & Turner, 2013, p. 283)

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Menurut (Mulyana, 2017, p. 68) Konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasi. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner
“Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”.
2. Theodore M Newcomb
“Setiap Tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari sumber kepada penerima”.
3. Carl I. Hovland
“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan

seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)”.

4. Gerald R. Miller
“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.
5. Everett M. Rogers
“Komunikasi adalah di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.
6. Raymond S. Ross
“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator”.
7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante
“Komunikasi adalah transmisi organisasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”.
8. Harold Laswell
“Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut; *Who Says What In Wich Channel To Whom With*

What Effect? Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?.

2.2.2 Perilaku Komunikasi

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Perilaku manusia menurut (Thoha, 2014), adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku dapat dikatakan berkomunikasi jika terjadi kesepakatan yang saling memberikan makna antara satu dengan yang lainnya. (Natalina & Gandana, 2019, p. 10)

Perilaku komunikasi merupakan suatu Tindakan atau perilaku seseorang pada saat penyampaian pesan baik itu berupa verbal maupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Selain itu, perilaku komunikasi diartikan juga sebagai suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. (Rinawati, 2019, p. 47)

2.2.3 Komunikasi Kelompok

Menurut Adler dalam buku Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya: “grup atau kelompok adalah sebuah kumpulan orang-orang yang biasa bertemu, berinteraksi satu sama lain, dan memiliki

sebuah tujuan yang akan dicapai.” (Novianti, 2021, p. 25)

Komunikasi kelompok adalah sebuah kegiatan komunikasi yang berada didalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap muka. (Mulyana, 2017, p. 82)

2.2.4 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.2.4.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. (Nurudin, 2017, p. 120)

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, digunakan dan dipahami suatu komunitas. Simbol dengan aturan ini merupakan bentuk paling sederhana dari Bahasa. (Mulyana, 2017, p. 260)

2.2.4.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup bagaimana seseorang mengutarakan kata-kata (misalnya, perubahan nada, volume suara), fitur-fitur lingkungan yang memengaruhi interaksi (misalnya, temperatur, cahaya) dan obyek yang memengaruhi citra personal dan pola interaksi (misalnya, pakaian, perhiasan, perabotan). (Mulyana, 2017, p. 343)

Komunikasi nonverbal itu segala bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata baik melalui percakapan maupun tulisan. Dengan kata lain, komunikasi nonverbal dapat berupa lambing-lambang seperti Gerakan tangan, warna, ekspresi wajah dan lain-lain. (Nurudin, 2017, p. 134)

2.2.5 Makna Komunitas

Dalam (Rachmiatie, 2007, p. 71) *Gottschalk (Horton dan Hunt, 1975)* mengungkapkan bahwa “komunitas dapat didefinisikan baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia (kota kecil, kota, dan desa maupun seperangkat perasaan (rasa keterikatan, kesetiaan)).”

Tujuan membangun komunitas (*community development*), dijelaskan oleh Rubin & Rubin sebagai berikut:

1. Memperbaiki kualitas hidup anggota komunitas melalui resolusi dan berbagai masalah
2. Mengurangi ketidakadilan sosial seperti ras, kekerasan, gender, dan lainnya
3. Melatih dan menyebarkan nilai-nilai demokratis sebagai proses menuju keberhasilan pembanguna komunitas
4. Memberi kesempatan kepada orang-orang yang ingin meningkatkan potensi mereka
Menciptakan kebersamaan dalam komunitas sehingga orang-orang merasa mantap hidup dalam komunitas (Rachmiatie, 2007, p. 74)

2.2.6 Glamorous Camping

Glamorous camping didefinisikan sebagai jenis berkemah yang lebih nyaman dan mewah. “*Glamping removes camping's negative attributes – leaky tents, smelly sleeping bags and improvised food, replaced with pre-set up, homelike accommodations.*” (Boscoboinik & Bourquard, 2012, p. 157)

Robbin (2011) mengungkapkan “Ada beberapa jenis akomodasi dalam *glamorous camping* ini yaitu seperti *yurt, tipis, wigwams, rumah pohon, tenda safari, karavan, dan pilihan akomodasi yang tidak biasa lainnya.*” (Filipe et al., 2018, p. 114)

2.2.7 Profil Komunitas Jeep ex-Militer

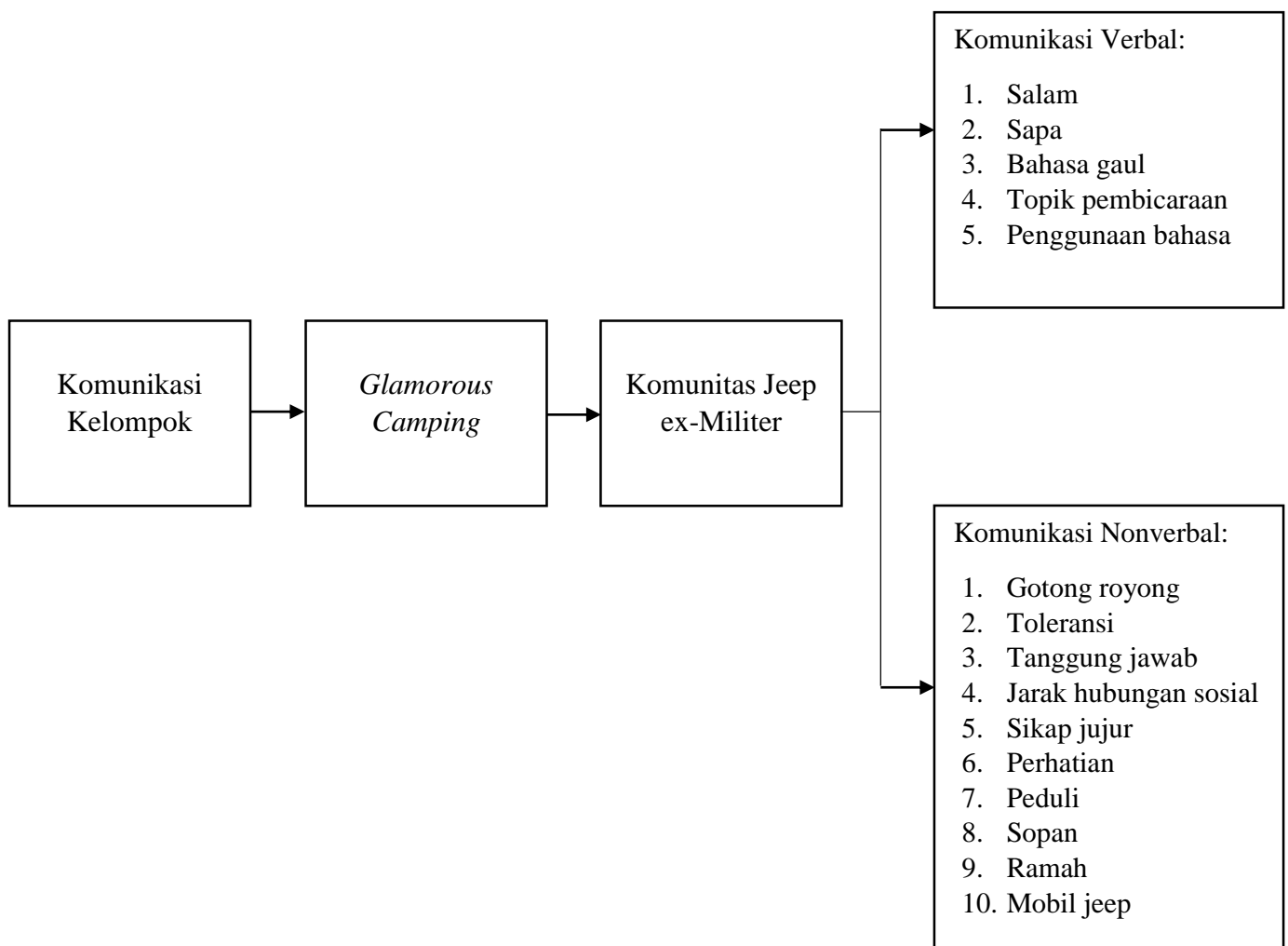
Komunitas Jeep ex-Militer ini merupakan kelompok

komunitas kendaraan mobil Jeep yang dibentuk pada tahun 1998. Pada awalnya Komunitas Jeep ex-Militer ini hanya sekumpulan kelompok atau komunitas yang kegiatannya senang-senang saja, dan mempunyai image orang-orang yang menyukai kegiatan *Off-road*, tetapi makin kesini mereka menyayangkan kalau kegiatan mereka untuk kesenangan mereka saja, dan

akhirnya tahun 2006 mereka mulai membuat AD ART (Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga) dan mengadakan program-program bantu sosial, untuk berbagi kebahagiaan dengan masyarakat, sehingga Komunitas Jeep ex-Militer ini tidak hanya untuk bersenang-senang tetapi juga komunitas ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Hasil Penelaahan Peneliti 2022

3 Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana pada penelitian kualitatif dilakukan teknik pengumpulan data yang di dapatkan melalui observasi, dan wawancara. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sifat dari masalah yang diteliti lebih cocok dengan metode ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi.

Menurut Deddy Mulyana yang dikutip dari buku metodologi penelitian kualitatif yaitu: Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. (Mulyana, 2016, p. 150)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. (Creswell, 2018, p. 5)

3.2 Pendekatan Penelitian Deskriptif Kualitatif

Penelitian deskriptif lebih cenderung pada menggambarkan situasi lapangan dan subjek serta objek penelitian, selain itu penelitian deskriptif lebih cenderung pada menjelaskan, menerangkan, dan juga menjawab secara detail dan terperinci terkait dengan permasalahan penelitian, maka dari itu dalam penelitian deskriptif ini manusia merupakan instrument kunci dalam penelitian karena akan mempelajari dan juga menganalisis pada seseorang atau individu atau pun kelompok. (Sugiyono, 2018, p. 28)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi kelompok *event glamorous camping* di Cikole Lembang pada anggota Komunitas jeep ex-Militer
2. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan.

3. Peneliti menjadi partisipan dalam acara *glamorous camping* di Cikole Lembang.
4. Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*.

3.3 Sumber dan Teknik

Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*, dimana strategi *purposive sampling* ini menghendaki informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Anggota Komunitas Jeep ex-Militer yang mengikuti *event Glamorous Camping* di Cikole Lembang dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.

4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik pengumpulan data tersebut yang dilakukan peneliti sepanjang observasi, baik awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

3.3.2.1 Wawancara Mendalam

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti datang ke tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada anggota Komunitas Jeep ex-Militer yang sudah dihubungi sebelumnya.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu berupaya untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian, yaitu seputar perilaku komunikasi kelompok *event glamorous camping* di Cikole Lembang pada anggota Komunitas Jeep ex-Militer
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait topik pembicaraan yang dibahas tentang Perilaku komunikasi kelompok *event glamorous camping* di Cikole Lembang pada anggota Komunitas Jeep ex-Militer
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

3.3.2.2 Teknik Observasi Lapangan

Melalui Teknik observasi lapangan ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam perilaku

komunikasi kelompok *event glamorous camping* di Cikole Lembang pada anggota Komunitas Jeep ex-Militer. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri sebatas di belakang layar atau tidak menonjolkan diri dalam situasi tertentu dalam perilaku komunikasi kelompok *event glamorous camping* di Cikole Lembang pada anggota Komunitas Jeep ex-Militer. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati situasi yang berkembang, setelah bertemu dengan para anggota Komunitas Jeep ex-Militer, peneliti meminta waktu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis penelitian.

3.3.2.3 Proses Pendekatan informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan informan guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama para anggota Jeep ex-Militer yang mengikuti *event glamorous camping* di Cikole Lembang yang akan

dijadikan sebagai informan penelitian.

2. Pendekatan personal (rapport), dimana peneliti berkenalan dengan beberapa anggota Komunitas Jeep ex-Militer untuk menjadi informan penelitian.
- 3.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya, artinya semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. (Gunawan, 2017, p. 210)

3.5 Unit Analisis Data

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. Ada sejumlah proses umum yang bisa dijelaskan oleh peneliti dalam proposal mereka untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data ini.

3.6 Teknik Analisis data

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

- | | | |
|------------|---|----------------------------|
| Tahap I | : | Mentranskripkan Data |
| Tahap II | : | Kategorisasi |
| Tahap III: | : | Verifikasi |
| Tahap IV | : | Interpretasi dan deskripsi |

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan objektibilitas, yaitu:

1. Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. (Creswell, 2018, p. 285)
2. Realibilitas mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda.
3. Objektivitas (konfirmasiabilitas) dilakukan untuk menunjukkan adanya konsistensi atau memberi hasil yang konsisten atau kesamaan hasil dalam penelitian.

3.8 Kategorisasi

Dalam tahapan-tahapan penelitian, pengolahan data bersifat

dinamis yang dilakukan pada saat pengumpulan data. Data yang diperoleh dari sumber data dianalisis demi konsistensi dan keteraturan yang disusun berdasarkan kategori informan yaitu: (1) Profil informan, (2) Usia, (3) Jenis kelamin, (4) Tingkat pendidikan, (5) Jenis pekerjaan dan (6) Domisili. Dalam keseluruhan penelitian ini, pengolahan data berlangsung secara induktif, generatif, konstruktif, dan subjektif. (Alwasilah, 2017, p. 117)

3.8.1 Akses Informan

Informan merupakan kunci dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian, dengan demikian perlunya akses untuk mendapatkan informasi terhadap informan. Cara yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan informasi terhadap informan, akses terhadap informan yang dilakukan oleh peneliti melalui *guide* dan memberi kesan pertemuan tidak sengaja, sehingga peneliti mendapatkan informasi dari informan dan peneliti dapat mengetahui perilaku komunikasi kelompok event *glamorous camping* pada Komunitas Jeep ex-Militer di Cikole Lembang.

3.8.2 Raport Informan

Hal yang terpenting dalam dalam penelitian studi deskriptif kualitatif adalah menjaga hubungan baik (*rapport*) dengan informan. Karena penelitian deskriptif kualitatif ini tidak bisa ditentukan berlangsung dalam waktu yang singkat. Boleh jadi, untuk satu informan memerlukan waktu wawancara lebih dari sekali sesuai dengan berapa lama meneliti

tentang perilaku komunikasi kelompok event *glamorous camping* pada Komunitas Jeep ex-Militer di Cikole Lembang.

3.8.3 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan bagian dari penelitian guna memperoleh data Informasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 (lima) informan sebagai anggota Komunitas Jeep ex-Militer yang mengikuti event *glamorous camping* di Cikole Lembang.

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung, yakni kota disesuaikan dengan lokasi dari tempat tinggal informan.

3.9.2 Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan Juni 2022.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Komunikasi verbal

Bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar

untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal.

4.1.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah nada suara, desah, jeritan dan kualitas suara, fitur-fitur lingkungan yang memengaruhi interaksi (misalnya, temperatur, cahaya) dan obyek yang memengaruhi citra personal dan pola interaksi (misalnya, pakaian, perhiasan, perabotan).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Komunikasi Verbal

Salam yaitu ialah salah satu cara dari seseorang dan juga binatang yang dengan sengaja untuk dapat mengkomunikasikan yang memiliki kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, dan untuk menyarankan, menegaskan jenis hubungan atau suatu status sosial antar individu atau suatu kelompok orang yang berhubungan satu sama lain. Ucapan salam para anggota Komunitas Jeep ex-Militer yang sesuai dengan Teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Ucapan salam para anggota Komunitas Jeep ex-Militer diawali dengan ucapan “KJM GAS!” dengan menggunakan intonasi yang tinggi yang mempunyai arti untuk tetap menjalankan silaturahmi dengan para anggota Komunitas Jeep ex-Militer,

membuat para anggota bersemangat dalam mengikuti kegiatan *camping*.

Sapa yang diucapkan oleh para anggota Komunitas Jeep ex-Militer dengan sikap yang ramah, dan bersemangat. Sapa sesuai dengan Teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Sapa yang diucapkan para anggota Komunitas Jeep ex-Militer sangat ramah, dan dengan nada yang tinggi bersemangat. Para anggota selalu menyapa jika melihat anggota yang lain.

Bahasa gaul merupakan bahasa pergaulan yang bersifat nonformal. Penggunaannya pun biasanya terbatas pada kalangan tertentu dan bersifat sementara. Bahasa gaul sesuai dengan Teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Bahasa gaul membuat anggota lebih terhibur, nyaman, dan lebih akrab.

Topik pembicaraan adalah ide pembicaraan atau pokok pembicaraan untuk bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan orang lain, topik pembicaraan dapat membuat suatu suasana menjadi tidak canggung, dan membosankan. Topik

pembicaraan sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Topik pembicaraan membicarakan soal masa depan komunitas mereka akan bagaimana, dan bertukar cerita masing-masing anggota yang dapat membuat suasana menjadi tidak membosankan, dan diselingi canda-canda para anggota.

Penggunaan bahasa adalah bagaimana cara kita menggunakan bahasa saat berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Penggunaan bahasa sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Penggunaan bahasa yang santai di Komunitas Jeep ex-Militer membuat para anggotanya menjadi diri sendiri, dan nyaman saat berkomunikasi dengan orang.

4.2.2 Komunikasi Nonverbal

Gotong royong adalah kemampuan seseorang untuk membantu memecahkan permasalahan yang ada. Gotong royong sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas

kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Para anggota komunitas menawarkan bantuan, dan bergerak cepat dalam membantu, mereka berusaha membuat suasana acara *event glamorous camping* menjadi nyaman.

Toleransi adalah sikap untuk menerima dan menghargai orang yang berbeda pikiran, ras, umur, dan juga agama kepercayaan orang lain. Toleransi sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Toleransi yang dilakukan para anggota Komunitas Jeep ex-Militer sangat tinggi dan saling menghargai, para anggota di Komunitas Jeep ex-Militer berasal dari latar belakang, budaya, dan ras yang berbeda-beda, sikap toleransi ini membuat mereka merasa dihargai.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia untuk menanggung perbuatannya dan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab para anggota sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang struktur kelompok yaitu kurangnya perbedaan dalam latar belakang sosial dan ideologi diantara para anggota dari sebuah kelompok

yang kohesif membuat mereka lebih mudah menyetujui saran apa pun saran yang dikemukakan oleh seorang pemimpin. Para anggota Komunitas Jeep ex-Militer bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan nama baik komunitasnya.

Jarak hubungan sosial adalah hubungan psikologis seseorang dengan bagaimana hubungannya dengan orang lain, ada yang lekat, ada juga yang kurang lekat satu sama lainnya. Jarak hubungan para anggota sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang struktur kelompok yaitu kurangnya perbedaan dalam latar belakang sosial dan ideologi diantara para anggota dari sebuah kelompok yang kohesif membuat mereka lebih mudah menyetujui saran apa pun saran yang dikemukakan oleh seorang pemimpin. Komunitas Jeep ex-Militer tidak ada jarak hubungan yang terlalu khusus, tapi tetap dengan tidak melanggar kesopanan juga saling menghargai, para anggota Komunitas Jeep ex-Militer dapat melakukan dan berbicara secara bebas, dan santai, sehingga mereka nyaman di acara ini.

Perilaku jujur adalah suatu ucapan yang sesuai dengan fakta, dan tidak ada unsur kebohongan didalamnya. Perilaku jujur para anggota Komunitas Jeep ex-Militer sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang struktur kelompok yaitu kurangnya perbedaan dalam latar belakang sosial dan ideologi diantara para anggota dari sebuah kelompok yang kohesif

membuat mereka lebih mudah menyetujui saran apa pun saran yang dikemukakan oleh seorang pemimpin. Dengan perilaku jujur para anggota bisa saling percaya satu sama lain, dan merasa aman.

Sikap perhatian adalah suatu perilaku dimana individu memberikan respon khusus terhadap suatu objek. Sikap perhatian para anggota Komunitas Jeep ex-Militer sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Sikap perhatian para anggota Komunitas Jeep ex-Militer adalah bergotong royong saling menawarkan bantuan, dan saling sapa, para anggota merasa berharga karna perhatian yang diberikan anggota-anggota lainnya.

Sikap peduli adalah perilaku yang melibatkan emosional untuk melibatkan diri dalam suatu kondisi, dan persoalan. Sikap peduli para anggota Komunitas Jeep ex-Militer sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Untuk membangun kepedulian anggota Komunitas Jeep ex-Militer seringkali berinteraksi antar anggota, toleransi sehingga tumbuh kepedulian ini, para anggota memperhatikan

kenyaman orang lain, dan berusaha untuk tidak egois.

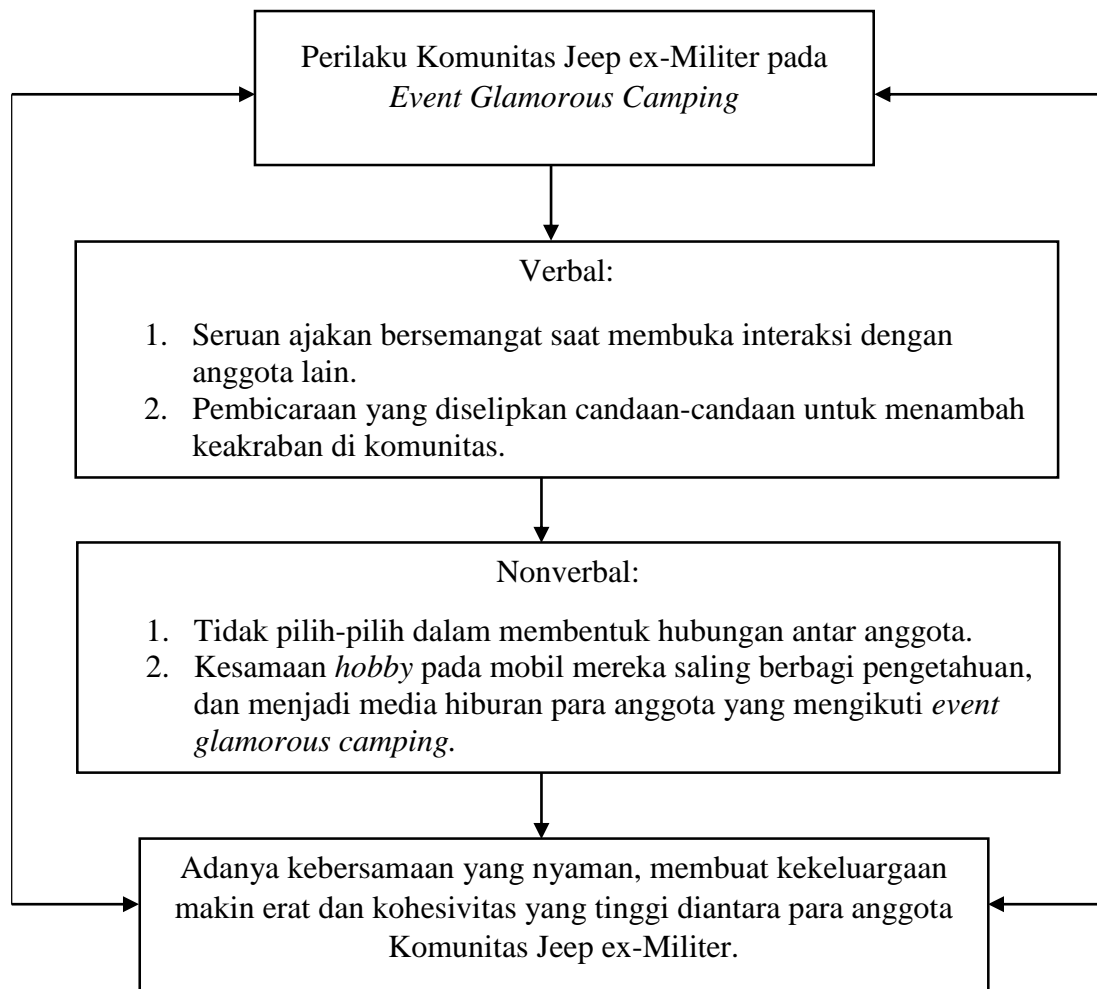
Sikap sopan adalah sikap hormat terhadap suatu perilaku, bahasa yang sesuai dengan tempat dimana kita berperilaku. Sikap sopan sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Sikap sopan para anggota adalah menggunakan tutur kata yang baik terhadap yang lebih tua, dan menghargai keberadaan orang yang lebih muda juga.

Sikap ramah adalah orang yang mempunyai sikap yang menyenangkan dan hangat terhadap orang lain. Sikap ramah sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis

tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Sikap ramah yang dimiliki oleh para anggota ditunjukkan kepada semua orang.

Mobil Jeep yang dibawa para anggota Komunitas ini adalah sebagai identitas, dan juga sebagai hiburan bagi acara. Mobil jeep para anggota sesuai dengan teori pemikiran kelompok yang dikemukakan oleh Irving Lester Janis tentang kohesivitas kelompok yaitu bagaimana setiap anggota memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. Mobil Jeep yang dibawa dapat menambah acara lebih seru, karena Sebagian besar komunitas ini mempunyai *hobby* yang sama, yakni mobil Jeep.

Gambar 4.1 Bagan Temuan Penelitian



Sumber: Data Hasil Penelaahan Peneliti 2022

5 Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah:

1. Komunikasi verbal

Ucapan salam para anggota Komunitas Jeep ex-Militer diawali dengan ucapan “KJM GAS!” dengan menggunakan intonasi yang tinggi yang mempunyai arti untuk tetap menjalankan silaturahmi dengan para anggota

Komunitas Jeep ex-Militer, membuat para anggota bersemangat dalam mengikuti kegiatan *camping*. Sapa yang diucapkan dengan ramah, para anggota selalu menyapa jika melihat anggota yang lain. Adanya bahasa gaul membuat anggota lebih terhibur, nyaman, dan lebih akrab. Topik pembicaraan yang membuat suasana menjadi tidak membosankan, dan diselingi candaan-candaan

para anggota. Penggunaan bahasa yang santai di Komunitas Jeep ex-Militer membuat para anggotanya menjadi diri sendiri, dan nyaman saat berkomunikasi dengan orang.

2. Komunikasi nonverbal

Para anggota Komunitas Jeep ex-Militer bergotong royong dengan memberikan bantuan satu sama lain, mereka berusaha membuat suasana acara *event glamorous camping* menjadi nyaman. Toleransi dalam Komunitas Jeep ex-Militer sangatlah tinggi, sikap toleransi ini membuat para anggota merasa dihargai. Para anggota Komunitas Jeep ex-Militer bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan nama baik komunitasnya. Komunitas Jeep ex-Militer tidak mempunyai jarak hubungan sosial yang terlalu kaku, para anggota dapat melakukan dan berbicara secara bebas, dan santai, sehingga mereka nyaman di acara ini. Dengan perilaku jujur para anggota bisa saling percaya satu sama lain, dan merasa aman. Sikap perhatian para anggota Komunitas Jeep ex-Militer adalah bergotong royong saling menawarkan bantuan, dan saling sapa. Dalam membangun kepedulian anggota Komunitas Jeep ex-Militer seringkali berinteraksi antar anggota, tumbuh

kepedulian ini. Para anggota memiliki kesopanan yang baik, mereka menghormati dan menghargai yang tua maupun yang lebih muda, senior dan junior. Mobil Jeep yang dibawa dapat menambah acara lebih seru.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Filosofis

Penelitian ini memberikan saran filosofis yaitu:

1. Menyarankan agar stigma yang tumbuh di masyarakat terhadap kegiatan komunitas mobil bukanlah suatu hal yang negatif, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu latar belakang dari komunitas ini.
2. Mengembangkan pengetahuan mengenai komunikasi kelompok terhadap komunitas.

5.2.2 Saran Akademis

Penelitian ini memberikan saran akademis yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharakan dapat mengembangkan ilmu komunikasi dalam suatu kelompok, organisasi atau komunitas.
2. Untuk peneliti berikutnya, jika ingin melakukan penelitian yang sama tidak harus kegiatan *glamorous camping* yang bisa jadi objek penelitian, karena masih banyak objek kegiatan lain yang menarik untuk diteliti dalam suatu kelompok

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini memberikan saran praktis yaitu:

1. Untuk komunitas Jeep ex-Militer disarankan untuk sebisa mungkin menjaga hubungan antar sesama anggota dan sesama makhluk hidup. Rasa kesolidaritasan yang tinggi dapat membuat komunikasi lebih baik satu sama lain, dan juga pertahankan kegiatan-kegiatan yang positif bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar.
2. Penelitian ini menjadi bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang membahas perilaku komunikasi kelompok pada komunitas.
3. Untuk masyarakat agar mengambil hal positif yang ada pada kegiatan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. (2017). *Pokoknya kualitatif: dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. PT Dunia pustaka Jaya.
- Boscoboinik, A., & Bourquard, E. (2012). Glamping and Rural Imaginary. In H. Horakova & A. Boscoboinik (Eds.), *From Production to Consumption: Transformation of Rural Communities*. LIT Verlag.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Filipe, S., Santos, C. A., & Barbosa, B. (2018). Tourists' Motivations and Obstacles for Choosing Glamping: an Exploratory Study. *CBU International Conference Proceedings*, 6, 113–119. <https://doi.org/10.12955/cbup.v6.1142>
- Gunawan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Morissan. (2017). *teori komunikasi individu hingga massa* (edisi pert). PRENADAMEDIA GROUP.
- Mulyana, D. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (muchlis (ed.)). PT. Remaja Rosdakarya.
- Natalina, D., & Gandana, G. (2019). *KOMUNIKASI DALAM PAUD*. Ksatria Siliwangi.
- Novianti, E. (2021). *Teori Komunikasi Umum dan aplikasinya* (arie Pramesta (ed.)). penerbit andi.
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Rachmiatie, A. (2007). *Radio Komunitas Ekskalasi Demokratisasi Komunikasi* (Nunik Siti Nurbaya (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.
- Rinawati. (2019). *Pengantar teori manajemen komunikasi dan organisasi*. Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. CV.Afabeta.

Thoha, M. (2014). *No Title*. Raja
Grafindo Persada.

West, R., & Turner, L. H. (2013).
Pengantar Teori Komunikasi Jilid 1.
penerbit Salemba.